



**RADIKALISASI GERAKAN PERLINDUNGAN BINATANG:
SERANGAN ECO-TERORISME “OPERATION BITE BACK”
OLEH ANIMAL LIBERATION FRONT DI AMERIKA SERIKAT**

Putri Wahyudewi

Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Diponegoro
Jalan Prof. H. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Kotak Pos 1269
Website: <http://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

The vast growth of the environmentalist and animal rights movement during the 20th century has posed radicalization within it. Being labeled as the most active radical animal rights group in the United States, Animal Liberation Front (ALF) has emerged as the most serious domestic terrorist threat in the country. In 1990, ALF created a series of attacks called “Operation Bite Back”, through which it imposed threats and showed how this act of eco-terrorism is perpetrated. The purpose of this research is to give explanatory answer to why ALF chose the method of eco-terrorism in Operation Bite Back. By using Resource Mobilization theory, the result of this research is that the ALF’s cell-formed organizational structure and its leaderless resistance strategy give its members chances to become the key players and conduct their own attacks. In this case, Rod Coronado became the main variable of the eco-terrorist attacks. The analysis of this case has proven the rationality of the actor in deciding the method and how internal and external factors are interconnected and mobilized, making it highly significant to the formation of movements.

Keywords: *radicalism, terrorism, eco-terrorism, Animal Liberation Front, Operation Bite Back, Rod Coronado*

1. Pendahuluan

Sejak abad ke-19, sentimen dan kepedulian terhadap binatang telah ditunjukkan melalui usaha yang terorganisir. Serangkaian organisasi juga telah didirikan dengan mengatasnamakan kesejahteraan binatang, seperti Royal Society for the Prevention of Cruelty to Animals (RSPCA) di Inggris pada tahun 1824 dan American Society for the Prevention of Cruelty to Animals (ASPCA) pada tahun 1866 di Amerika Serikat (www.sonoma.edu, n.d.). Gerakan ini terus mengalami perkembangan hingga pada akhirnya mengalami penurunan di awal abad ke-20 akibat Perang Dunia dan depresiasi ekonomi global (Liddick, 2006: 30).

Pasca perang dan krisis global, gerakan environmentalis dan pelindung binatang muncul kembali di tahun 1960an (Liddick, 2006: 31). Gerakan ini kembali mengalami perkembangan yang pesat di tahun 1970an, namun perkembangan tersebut menuju ke arah yang radikal dan lebih agresif. Hirsch-Hoefler dan Mudde (2014: 587) menggunakan

istilah “gerakan radikal environmentalis dan pelindung binatang” untuk menggambarkan evolusi gerakan tersebut.

Peningkatan pertumbuhan gerakan radikal environmentalis dan pelindung binatang kemudian menjadi dikaitkan dengan peningkatan tindakan-tindakan ilegal yang terjadi khususnya di Inggris dan Amerika Serikat (Hirsch-Hoefler dan Mudde, 2014: 589). Kelompok-kelompok aktivis yang menjadi bagian dari gerakan ini terlibat dalam tindakan tersebut. Mulai dari vandalisme, pembakaran, perusakan fasilitas, bahkan hingga peledakan menjadi bagian dari gerakan tersebut (Hirsch-Hoefler dan Mudde, 2014: 593). Target-target serangan umumnya diarahkan ke fasilitas penelitian, perusahaan konstruksi, perusahaan tambang, restoran cepat saji, bangunan-bangunan, dan pabrik pengolahan daging dan ikan (Liddick, 2006: 1).

Kehadiran gerakan radikal environmentalis dan pelindung binatang ini menimbulkan fenomena tersendiri dan kesadaran mengenai ancaman yang dapat ditimbulkan oleh kelompok-kelompok tersebut. Terminologi “eco-terorisme” kemudian banyak digunakan oleh para pemikir dan media untuk menggambarkan fenomena radikalisasi di dalam gerakan ini (Sumner dan Weidman, 2013: 856). Terminologi “eco-terorisme” pertama kali dibuat oleh Ron Arnold di dalam artikelnya yang muncul pada tahun 1983 (Hirsch-Hoefler dan Mudde, 2014: 587). Arnold mendefinisikan eco-terorisme sebagai tindakan kriminal yang dilakukan untuk menyelamatkan lingkungan (Hirsch-Hoefler dan Mudde, 2014: 587). Hirsch-Hoefler dan Mudde kemudian menambahkan spesifikasi dari definisi tersebut sebagai “strategi yang memanfaatkan penggunaan atau ancaman paksaan dan kekerasan untuk menimbulkan ketakutan di masyarakat dengan tujuan utama untuk mengakhiri kerusakan lingkungan dan penyiksaan terhadap binatang” (2014: 596). Dari berbagai metode aktivitas yang dilakukan gerakan radikal tersebut, terdapat beberapa metode yang termasuk dalam definisi eco-terorisme yaitu, pembakaran, peledakan, serta pembunuhan (Hirsch-Hoefler dan Mudde, 2014: 596).

Di tengah maraknya fenomena eco-terorisme, Amerika Serikat menjadi salah satu negara yang secara besar terkena dampak dari aktivitas gerakan radikal ini. Dari total peristiwa serangan yang dilakukan oleh gerakan radikal environmentalis dan pelindung binatang di dunia, 47,5% terjadi wilayah Amerika utara (Liddick, 2006: 75). Di periode tahun 1980 hingga 1999 kerusakan fasilitas-fasilitas di Amerika Serikat yang dihasilkan pelaku eco-terorisme sendiri mencapai 100 kasus dan menyebabkan kerugian mencapai \$42,8 juta (www.unl.edu, 2002). Dampak kerugian yang dialami oleh Amerika Serikat dibuktikan dengan respon pemerintah terhadap gerakan ini. Pemerintah Amerika Serikat pun telah menganggap eco-terorisme sebagai “ancaman terorisme domestik” (www.fbi.gov, 2002).

Di antara kasus-kasus terkait eco-terorisme yang terjadi di Amerika Serikat, Animal Liberation Front (ALF) muncul sebagai kelompok aktivis yang paling aktif di negara tersebut (Hirsch-Hoefler dan Mudde, 2006: 592). Animal Liberation Front berdiri pada tahun 1976 di Inggris oleh seorang aktivis Ronnie Lee (Liddick, 2006: 40). Kemunculan ALF pertama kali di Amerika Serikat terjadi pada tahun 1979, dan hingga saat ini ALF menjadi kelompok paling aktif di dalam gerakan environmentalis dan pelindung binatang (Hirsch-Hoefler dan Mudde, 2014: 591). Bahkan, selama periode tahun 1996 hingga 2002 saja ALF telah melakukan tindak kriminal di Amerika Serikat mencapai 600 kasus (Hirsch-Hoefler dan Mudde, 2014: 592).

Metode eco-terorisme yang digunakan oleh ALF dapat dibuktikan dari tujuan dan kegiatan kelompok tersebut. Di hampir semua kegiatannya, ALF melakukan serangan langsung ke segala bentuk penyiksaan binatang dengan menyebabkan kerugian ekonomi bagi para pelaku eksploitasi hewan dengan cara melakukan kerusakan dan penghancuran properti (Hirsch-Hoefler dan Mudde, 2014: 590). Seperti yang terjadi pada tahun 1987,

ALF membakar sebuah fasilitas penelitian binatang di Universitas California, Amerika Serikat dan menyebabkan kerugian sebesar \$4,5 juta (Liddick, 2006: 6). Di tahun 1989, ALF juga membebaskan hewan dan memicu pembakaran di Universitas Arizona dengan kerugian mencapai \$500.000 (Liddick, 2006:6). Kemudian di tahun 1996 juga terjadi kebakaran di sebuah pabrik produksi bulu binatang di Minnesota yang menimbulkan kerugian mencapai \$2 juta (Liddick, 2006: 6).

Penggunaan metode eco-terorisme yang dilakukan oleh ALF di Amerika Serikat dapat terlihat jelas di salah satu kasus terbesarnya yang berlangsung di periode awal 1990-an. Dalam periode ini, kelompok ALF melakukan serangkaian serangan eco-terorisme ke penjuruan Amerika Serikat yang ditujukan khusus ke pusat-pusat penelitian bulu binatang dan tempat pemasok bahan pangan, dengan sebutan Operation Bite Back (www.animalliberationfront.com, n.d.). Operation Bite Back dipimpin oleh salah satu aktivis ALF bernama Rodney Adam Coronado (Liddick, 2006: 42). Di samping kerugian yang dihasilkannya, Operation Bite Back juga telah berhasil mendorong para aktivis ALF untuk meneruskan kegiatan mereka dan melanjutkan usaha Coronado dengan membuat kegiatan yang serupa bernama Operation Bite Back II, yang dimulai pada tahun 1995 dan masih berlangsung hingga saat ini (www.animalliberationfront.com, n.d.).

Berdasarkan penemuan tersebut, kemudian timbul sebuah pertanyaan terkait mengapa ALF memilih menggunakan metode eco-terorisme dalam Operation Bite Back. Untuk menjawab pertanyaan ini, peneliti menggunakan teori Resource Mobilization yang menekankan rasionalitas aktor dalam setiap gerakan yang dilakukan (Jenkins, 1983: 530). Rasionalitas ini ditentukan dari adanya proses mobilisasi sumber daya dan keterlibatan faktor internal serta eksternal (Pichardo, 1988: 99). Dengan menggunakan teori tersebut, penelitian ini dilakukan dengan meneliti lebih dalam dibalik penggunaan metode eco-terorisme tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan metode penelitian analisis eksplanatif, yang menjelaskan secara menyeluruh proses pembentukan aksi serangan ini dan melihat adanya peran faktor eksternal dan internal dalam pembentukannya.

2. Pembahasan

Pada proses analisis kasus Operation Bite Back ini, peneliti menemukan adanya peranan faktor eksternal dan juga internal. Kedua faktor ini berpengaruh dalam proses mobilisasi, yang kemudian menentukan terbentuknya aksi serangan Operation Bite Back oleh ALF. Bukti peranan kedua faktor tersebut tentunya sangat berpengaruh dalam menentukan rasional atau tidaknya tindakan aktor dalam suatu gerakan. Hal ini juga menandakan bahwa suatu gerakan tidak semata-mata terbentuk karena adanya rasa frustrasi, namun juga karena adanya proses mobilisasi di dalamnya. Faktor internal dan eksternal, serta mobilisasinya yang dibuktikan dalam penelitian ini untuk melihat sejauh mana rasionalitas aktor dalam aksi serangan ini.

Faktor internal dalam kasus ini terlihat tidak hanya dari sisi kelompok ALF, namun juga dari sisi individu anggotanya, yaitu Rod Coronado yang merupakan aktor utama dibalik serangan Operation Bite Back. Sejak awal berdirinya, ALF menggunakan taktik berupa *direct action* yang didedikasikan untuk mengakhiri penyiksaan terhadap binatang (Liddick, 2006: 6). Tindakan-tindakan *direct action* tersebut berupa mulai dari vandalisme, pembebasan binatang secara paksa dari laboratorium, peternakan, dan tempat lainnya, hingga serangan berupa pembakaran (Liddick, 2006: 6). Meskipun taktik-taktik tersebut merupakan tindakan ilegal, namun hal ini dijustifikasi sendiri oleh kelompok tersebut (www.psmag.com, 2012). Hal ini tergambar jelas sejak kemunculan ALF pertama kali di Amerika Serikat pada tahun 1979 yang ditandai oleh aksi pembebasan paksa lima ekor

binatang yang dijadikan percobaan penelitian di sekolah kedokteran New York University (Hirsch-Hoefler dan Mudde, 2014: 591; www.historycommons.org, n.d.).

Taktik *direct action* yang dipilih selain berhasil menciptakan ancaman bagi target juga terbukti menimbulkan kerugian ekonomi para target bahkan hingga ditutupnya beberapa fasilitas penelitian dan pabrik secara permanen akibat serangan tersebut (www.start.umd.edu, n.d.). Seperti yang terjadi pada aksi pembakaran yang dilakukan ALF juga sudah dilakukan sejak tahun 1987, pada tanggal 16 April ketika sebuah konstruksi bangunan laboratorium hewan di University of California Davis (Potter, 2011: 44). Serangan ini menimbulkan kerugian mencapai \$3.5 juta, aksi serangan ini juga merupakan aksi pembakaran pertama yang dilakukan ALF (Hawtin, 2014: 13).

Aspek organisasi lainnya yang juga berpengaruh dalam memobilisasi operasi ini adalah struktur keanggotaan. Struktur keanggotaan ALF sangatlah terdesentralisasi. Hal ini dikarenakan ALF menerapkan strategi *Leaderless Resistance* dimana kelompok kecil dan individu melakukan perlawanan melalui tindakan-tindakan kriminal secara mandiri (Liddick, 2006: 69). Melalui strategi ini pula ALF membebaskan masing-masing anggotanya membentuk sub-grup atau selnya sendiri (www.animalliberationfront.com, n.d.).

Keuntungan yang diperoleh dari penggunaan strategi *Leaderless Resistance* ini adalah sulitnya untuk mendeteksi pelaku tindakan kriminal tersebut, sehingga dianggap ampuh dalam menjaga kerahasiaan para anggotanya (Hirsch-Hoefler dan Mudde, 2014: 592). Strategi ini juga berpengaruh pada perkembangan ALF. Dengan kebebasan yang dimiliki para anggotanya untuk membentuk selnya masing-masing, ALF dapat memperluas aksi-aksinya secara cepat.

Penerapan struktur *Leaderless Resistance* serta metode *direct action* ALF ini terbukti menjadi faktor utama yang memungkinkan penyebaran aktivitas dan serangan yang dilakukan ALF. Pada periode 1980an, hanya beberapa tahun sejak ALF pertama kali berdiri, jumlah anggota kelompok ini telah meningkat secara signifikan dengan jumlah sebanyak 1.500 aktivis (Hirsch-Hoefler dan Mudde, 2014: 591). Jumlah ini tentunya sangat besar apabila dibandingkan dengan jumlah aktivis ALF di awal tahun mereka berdiri pada 1976 yang hanya berjumlah 30 orang saja (Hirsch-Hoefler dan Mudde, 2014: 591). Keberadaan sel-sel ALF pun juga sudah tersebar ke berbagai negara di Eropa, Kanada, Australia, hingga Selandia Baru (Liddick, 2006: 41).

Keberadaan strategi dan metode ALF juga turut memungkinkan masing-masing anggotanya bertindak sesuai keinginan dan kemampuan mereka, tentunya selama tindakan itu merepresentasikan nilai dan tujuan yang diyakini ALF. Keleluasaan ini tentunya juga berpengaruh pada keragaman aksi serangan yang dilakukan ALF dimana tidak seluruhnya melibatkan unsur terorisme namun juga melibatkan tindakan lain yang bersifat non-terorisme seperti vandalisme, sabotase, serta pembebasan binatang secara paksa (Liddick, 2006: 6).

Begitu juga dengan yang terjadi dalam kasus Operation Bite Back. Pemanfaatan strategi dan metode tersebut tercermin jelas dalam aksi ini, dilihat dari keleluasaan serta kemandirian Rod Coronado dalam proses pembentukan hingga publikasinya (United States of America v. Rodney Adam Coronado, 1995). Strategi *Leaderless Resistance* berhasil dimanfaatkan Coronado untuk membentuk selnya sendiri dan melancarkan aksi Operation Bite Back. Terlebih lagi, pemanfaatan metode *direct action* juga dilakukan Coronado dan terlihat dalam metode yang digunakannya dalam operasi ini yaitu eco-terorisme, yang juga melibatkan unsur *direct action*.

Keberadaan faktor internal yang berhasil dimobilisasi tidak hanya terlihat dari strategi dan metode yang dimiliki ALF, namun juga terlihat dari kemampuan dan pengalaman Coronado sendiri yang turut dimanfaatkan untuk menjalankan aksi ini. Salah

satu kemampuan Coronado yang berguna bagi berjalannya operasi ini adalah kemampuan menciptakan bahan peledak. Kemampuan ini dibuktikan dari hasil aksi penyerangan dalam Operation Bite Back ditemukan bahwa alat peledak yang digunakan semuanya merupakan alat rakitan sendiri (United States of America v. Rodney Adam Coronado, 1995). Keahlian Coronado dalam membuat alat peledak juga dibuktikan melalui pidato yang diberikannya di San Diego pada tahun 2003, dimana Coronado juga memberi informasi mengenai pembuatan alat peledak (www.mediatrackers.org, 2014). Pemanfaatan aksi pembakaran juga dipilih berdasarkan pengetahuan Coronado bahwa metode tersebut merupakan metode yang mudah, murah, dan sangat efektif (www.counterpunch.org, 2009).

Selain itu, Coronado juga terbilang telah berpengalaman dalam aktivitas gerakan radikal perlindungan binatang. Hal ini dibuktikan dengan partisipasi Coronado dalam kelompok pelaku eco-terorisme lainnya yaitu Sea Shepherds. Partisipasi Coronado dalam kelompok tersebut telah dilakukan sejak dia berusia 18 tahun, jauh sebelum dia bergabung dengan ALF (Kuipers, 1995). Dalam keanggotaannya dengan Sea Shepherds, Coronado telah melakukan aksi eco-terorisme berupa penyerangan terhadap pabrik pengolah daging paus di Islandia pada tahun 1986 (Kuipers, 1995). Dalam aksi ini, Coronado dibantu oleh seorang rekannya turut menenggelamkan dua buah kapal milik pabrik tersebut (Kuipers, 1995).

Dengan memanfaatkan struktur dan strategi tersebut memungkinkan Rod Coronado membentuk selnya sendiri dan melancarkan serangan eco-terorisme ini. Keleluasaan ini dibuktikan dengan kemandirian Coronado dalam pengoperasian aksi ini di mana dia secara dominan berkontribusi mulai dari proses penyerangan, hingga publikasi, meskipun memperoleh bantuan dari beberapa pihak (United States of America v. Rodney Adam Coronado, 1995).

Lain dengan faktor internal, faktor eksternal dalam pembentukan aksi Operation Bite Back terdapat dalam aktivitas gerakan perlindungan binatang pada umumnya dan juga pada jaringan relasi yang dimiliki Rod Coronado. Aksi serangan Operation Bite Back memiliki keterkaitan erat dengan gerakan environmentalis dan perlindungan binatang. Sebelum Operation Bite Back terjadi di tahun 1991, aktivitas gerakan pelindung binatang sudah ada sejak abad ke 19. Kesadaran moral terhadap perlindungan binatang mulai tumbuh seiring dengan pesatnya perkembangan gerakan hak asasi manusia dalam bentuk penghapusan perbudakan dan perlindungan terhadap perempuan (Liddick, 2006: 27).

Tidak butuh waktu terlalu lama bagi gerakan perlindungan binatang ini untuk bangkit kembali. Setelah perang dunia berakhir dan krisis ekonomi mereda, di tahun 1960an gerakan ini muncul kembali dan mengalami radikalisisasi di tahun 1970an (Liddick, 2006: 31).

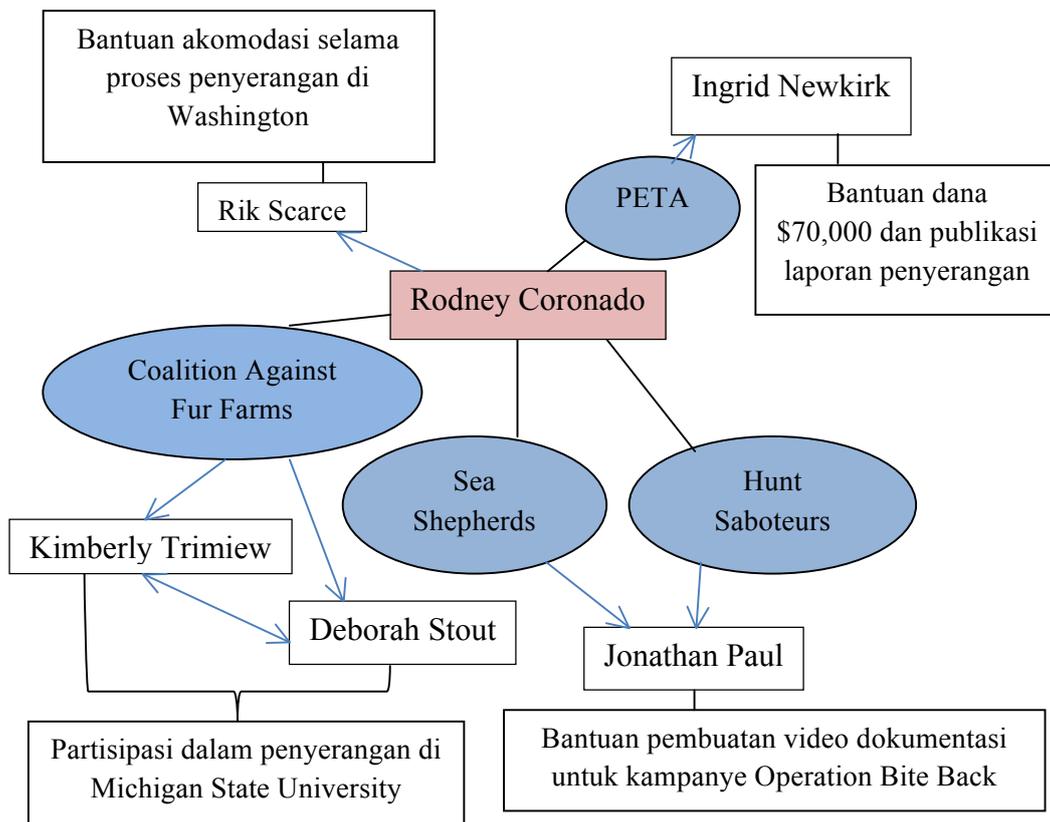
Sistem pemerintahan Amerika Serikat yang demokratis secara tak langsung juga memberi celah bagi perkembangan radikalisisasi gerakan ini. Nilai-nilai demokrasi ini sudah tercermin secara jelas di Amerika Serikat sejak disahkannya undang-undang Bill of Rights (Cornell University Law School, n.d.). Undang-undang yang berisikan kebebasan warga Amerika Serikat untuk berekspresi, beragama, berpendapat dan lain sebagainya sudah ditandatangani sejak tahun 1791, hal ini menjadi bukti bagaimana nilai demokrasi di Amerika Serikat telah berlangsung selama lebih dari dua abad (www.law.cornell.edu, n.d.).

Kondisi politik Amerika Serikat yang menerapkan nilai demokrasi tersebut terbukti dimanfaatkan oleh gerakan environmentalis dan pelindung binatang radikal ini untuk menyebarkan kegiatannya. Hal ini dibuktikan dari peningkatan jumlah aktivis pelindung binatang di periode tersebut yang telah mencapai 10 juta orang lebih di Amerika Serikat (West's Encyclopedia of American Law, 2005). Jumlah protes dan publikasi oleh media menjadi sebagian faktor pemicu peningkatan ini (Pipe, n.d.). Tentunya ini juga membuktikan bagaimana para aktivis *underground* berhasil memanfaatkan transparansi

media untuk mempublikasikan kegiatannya. Pemanfaatan media ini juga diakui oleh aktivis lainnya, kemudahan akses untuk menghubungi berbagai media berita juga menjadikan publikasi aksi para aktivis dapat secara mudah dilakukan (animalliberationfrontline.com, n.d.).

Selain dari lingkungan politik dan juga perkembangan aktivitas gerakan radikal perlindungan binatang, pemanfaatan faktor eksternal juga terjadi di lingkup jaringan yang dimiliki Coronado. Dalam kasus ini, Rod Coronado selaku anggota ALF dan *key player*, turut memobilisasi berbagai sumber daya dari luar untuk menciptakan aksi ini. Dengan memanfaatkan jaringan dan relasi yang dimiliki Coronado, Coronado dapat menjalankan Operation Bite Back. Hal ini dibuktikan melalui jaringan relasi yang dimiliki Coronado dengan aktivis lain seperti Jonathan Paul, Deborah Stout, dan Kimberly Trimiew yang terlihat melalui bagaimana ketiga aktivis tersebut menolak untuk memberi informasi mengenai Coronado sehingga berdampak pada sulitnya mencari bukti dan keberadaan Coronado (United States of America v. Rodney Adam Coronado, 1995).

Gambar 3. 1. Diagram Jaringan Relasi Rod Coronado yang Terlibat dalam Operation Bite Back



Relasi Coronado dengan ketiga aktivis tersebut terbentuk selama partisipasi Coronado di berbagai kelompok environmentalis. Seperti di Hunt Saboteurs dan Sea Shepherds yang membuktikan kedekatan hubungan antara Coronado dengan Paul di mana mereka berdua aktif berpartisipasi dalam kedua kelompok tersebut (Kuipers, 1995; www.huffingtonpost.com, 2012). Keterlibatan Paul dalam Operation Bite Back terjalin sebelum operasi ini terjadi, Paul membantu Coronado membuat sebuah video mengenai penyiksaan binatang yang terjadi di industri produsen bulu binatang (Kuipers, 1995). Video ini kemudian digunakan sebagai alat kampanye mereka selama Operation Bite Back berlangsung (Kuipers, 1995).

Sementara itu, relasi antara Coronado dengan Stout dan Trimiew yang terjalin saat mereka berkolaborasi membentuk Coalition Against Fur Farms di tahun 1990, sebuah organisasi yang bertugas dalam pengumpulan dokumentasi yang membuktikan penyiksaan binatang yang terjadi di balik industri penghasil bulu binatang (Potter, 2011; Kuipers, 1995; www.coalitionagainstfurfarms.com, n.d.).

Selain itu Coronado juga menjalin berbagai relasi dengan orang-orang di kalangan intelektual serta di dalam kegiatan aktivis *mainstream*. Coronado memiliki kedekatan dengan Rik Scarce, seorang penulis buku dan profesor yang memiliki ketertarikan dengan gerakan environmentalis dan pelindung binatang radikal (www.counterpunch.org, 2009). Relasi dengan Scarce dimanfaatkan oleh Coronado ketika Operation Bite Back sedang berlangsung dimana Coronado sempat disediakan tempat tinggal oleh Scarce di Pullman, Washington (www.counterpunch.org, 2009). Hal ini dibuktikan dengan adanya bukti laporan bahwa semalam sebelum aksi serangan di Washington State University, Coronado bersama Stout dan Trimiew sempat bermalam di daerah Pullman (United States of America v. Rodney Adam Coronado, 1995).

Meski begitu, kesuksesan aksi Operation Bite Back ini juga dapat terjadi tidak semata-mata karena keahlian yang dimiliki Coronado. Keberhasilan serangan ini juga diperoleh dengan memanfaatkan publikasi dan relasi yang dimiliki ALF. Berkat kedekatan ALF dengan PETA sejak tahun 1980, Coronado juga turut menjalin relasi dengan salah satu pendiri PETA, Ingrid Newkirk (www.adl.org, 2005). Relasi ini terjalin selama Operation Bite Back berlangsung.

Peran Newkirk dalam operasi ini cukup signifikan karena Newkirk terbukti mengirimkan sejumlah dana ke Coronado serta membantu proses publikasi kegiatan Operation Bite Back (www.activistfacts.com, n.d.) Keterlibatan itu dibuktikan ketika Newkirk diketahui menerima sejumlah paket berisi bukti dokumentasi penyerangan di Michigan State University yang dikirim oleh Coronado (United States of America v. Rodney Adam Coronado, 1995). Melalui PETA, Newkirk juga terbukti membantu pendanaan Coronado dengan mengirimkan uang mencapai \$70.000 (www.activistfacts.com, n.d.). Bantuan ini tentunya turut memungkinkan Coronado lebih leluasa dalam menggerakkan selnya, tentunya berkat bantuan dana, publikasi, serta dukungan yang diperoleh.

Layaknya faktor internal, faktor eksternal juga turut memiliki perannya tersendiri. Hal ini pun membuktikan bahwa aksi serangan Operation Bite Back ini tidak lepas dari kedua faktor tersebut yang saling berhubungan dan keduanya juga sama-sama penting dalam pembentukan aksi ini. Sehingga, proses mobilisasi sumber daya dan peluang yang diperoleh dari kedua faktor ini pun tidak dapat dilepaskan.

3. Kesimpulan

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa serangan eco-terorisme dalam Operation Bite Back dipilih oleh ALF karena adanya sumber daya serta peluang yang mendukung untuk

terciptanya serangan eco-terorisme ini. Rasa keresahan atau frustrasi juga terdapat dalam proses pembentukannya namun hanya berperan kecil dan bukan menjadi faktor penentu terciptanya serangan ini, hal ini menandakan bahwa aksi serangan eco-terorisme ini merupakan aksi yang rasional. Rasionalitas ini dilihat dari adanya keterlibatan faktor internal dan eksternal yang berhasil dimobilisasi oleh ALF untuk menciptakan serangan tersebut. Kedua jenis faktor ini saling berkaitan dan memberikan implikasi satu sama lain yang sehingga memungkinkan untuk membentuk aksi serangan eco-terorisme ini. Pengaruh kedua jenis faktor ini terlihat jelas dalam proses pembentukan serangan Operation Bite Back ini, dimana Rod Coronado muncul sebagai pemain utama dan individu yang berperan dominan dalam aksi ini. Keberhasilan Coronado dalam melancarkan serangan ini diakibatkan oleh kemampuan Coronado dalam mengelola relasi juga dalam memanfaatkan keahlian yang dimilikinya. Sehingga, dapat diketahui bahwa dalam sebuah gerakan radikal sekalipun, juga terdapat proses mobilisasi dan pemanfaatan faktor eksternal dan internal dalam pembentukannya.

Daftar Pustaka

- Activist Facts, (n.d.). *People for the Ethical Treatment of Animals (PETA)*. [online] Available at: <https://www.activistfacts.com/organizations/21-people-for-the-ethical-treatment-of-animals/> [Accessed 3 Jan. 2016].
- Activist Facts, (n.d.). *Rodney Coronado*. [online] Available at: <https://www.activistfacts.com/person/3255-rodney-coronado/> [Accessed 3 Jan. 2016].
- Animal Liberation Front, (n.d.). *Frontline Factsheets*. [online] Available at: <http://www.animalliberationfront.com/ALFront/biteback1.htm> [Accessed 8 Sep. 2015].
- Animal Liberation Front-Line, (2013). *How I baited the media into showing slaughterhouse footage to over 200,000 people*. [online] Available at: <http://animalliberationfrontline.com/how-i-baited-the-media-into-showing-slaughterhouse-footage-to-over-200000-people/> [Accessed 8 Jan. 2016].
- Anti-Defamation League, (n.d.). *Ecoterrorism: Extremism in the Animal Rights and Environmentalist Movements*. [online] Available at: http://archive.adl.org/learn/ext_us/ecoterrorism.html [Accessed 31 Dec. 2014].
- Catlett, R. (2014). *Convicted Eco-Terrorist Leads "Yellowstone Wolf Patrol" in Montana*. [online] Media Trackers. Available at: <http://mediatrackers.org/montana/2014/09/17/convicted-eco-terrorist-leads-yellowstone-wolf-patrol-montana> [Accessed 13 Dec. 2015].
- Clair, J. (2009). *Firebrand: Rod Coronado's Flame War*. [online] Counterpunch. Available at: <http://www.counterpunch.org/2009/06/19/firebrand-rod-coronado-s-flame-war/> [Accessed 3 Jan. 2016].
- Coalition Against Fur Farms, (n.d.). *Coalition Against Fur Farms: Tracking the US Fur Industry, fur farm updates*. [online] Available at: <http://www.coalitionagainstfurfarms.com> [Accessed 3 Jan. 2016].
- Cornell University Law School, (n.d.). *Bill of Rights*. [online] Available at: <https://www.law.cornell.edu/constitution/billofrights> [Accessed 8 Jan. 2016].
- Hawtin, D. (2014). *Animal Liberation Front Tactics and Their Effects on Animal Research*. Master. American Public University.
- Hirsch-Hoefler, S. dan Mudde, C. (2014). "Ecoterrorism": Terrorist Threat or Political Ploy?. *Studies in Conflict & Terrorism*, 37(7), pp.586-603.
- Historycommons.org, (n.d.). *US Domestic Terrorism: Animal Liberation Front*. [online] Available at:

- http://www.historycommons.org/timeline.jsp?timeline=us_domestic_terrorism_tmln&haitian_elite_2021_organizations=us_domestic_terrorism_tmln_animal_liberation_front [Accessed 24 Nov. 2015].
- Jarboe, J. (2002). *The Threat of Eco-Terrorism*. [online] FBI. Available at: <https://www.fbi.gov/news/testimony/the-threat-of-eco-terrorism> [Accessed 8 May 2015]
- Jenkins, J. (1983). Resource Mobilization Theory and the Study of Social Movements. *Annual Review of Sociology*, 9, pp.527-553.
- Kuipers, D. (1995). *The Tracks of the Coyote*. [online] Rolling Stone. Available at: <http://www.rollingstone.com/culture/features/the-tracks-of-the-coyote-19950601> [Accessed 13 Dec. 2015].
- Liddick, D. (2006). *Eco-terrorism*. Westport, Conn.: Praeger.
- National Consortium for the Study of Terrorism and Responses to Terrorism, (n.d.). *Terrorist Organization Profile*. [online] Available at: http://www.start.umd.edu/tops/terrorist_organization_profile.asp?id=120 [Accessed 1 Dec. 2015].
- Nilson, C. and Burke, T. (2002). *ecoterrorism*. [online] Unl.edu. Available at: <http://www.unl.edu/eskridge/ecoterrorism.html> [Accessed 17 Dec. 2014].
- Pichardo, N. (1988). RESOURCE MOBILIZATION: AN ANALYSIS OF CONFLICTING THEORETICAL VARIATIONS. *Sociological Quarterly*, 29(1), pp.97-110.
- Pipe, S. (n.d.). *Animal Rights and Animal Welfare*. [online] Learning to Give. Available at: <http://www.learningtogive.org/resources/animal-rights-and-animal-welfare> [Accessed 3 Jan. 2016].
- Potter, W. (2011). *Green is the new red*. San Francisco: City Lights Books.
- Russell, S. (2012). *When Extreme Animal Rights Activists Attack*. [online] Pacific Standard. Available at: <http://www.psmag.com/politics-and-law/when-extreme-animal-rights-activists-attack-40430> [Accessed 2 Dec. 2015].
- Sumner, D. dan Weidman, L. (2013). Eco-terrorism or Eco-tage: An Argument for the Proper Frame. *Interdisciplinary Studies in Literature and Environment*, 20(4), pp.855-876.
- United States of America v. Rodney Adam Coronado* [1995]97-CR-116 1 (The United States District Court for the Western District of Michigan, Southern Division).
- Walls, D. (n.d.). *Animal Rights Movement*. [online] Sonoma State University. Available at: <http://www.sonoma.edu/users/w/wallsd/animal-rights-movement.shtml> [Accessed 2 Jan. 2016].
- West's Encyclopedia of American Law, (2005). *Animal Rights*. [online] encyclopedia.com. Available at: <http://www.encyclopedia.com/doc/1G2-3437700285.html> [Accessed 3 Jan. 2016]
- Woodhouse, L. (2012). *How The Pursuit Of Animal Rights Activists Became Among The FBI's 'Highest Domestic Terrorism Priorities'*. [online] The Huffington Post. Available at: http://www.huffingtonpost.com/leighton-woodhouse/animal-liberation_b_2012426.html [Accessed 24 Nov. 2015]